

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Frischa Yunita

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengambil judul : “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2009) “.

Penelitian mengenai pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2009 diperoleh sampel 115 data dengan taraf signifikan 5%, data yang digunakan data sekunder, analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif yang meliputi uji normalitas, uji asumsi klasik, regresi berganda, koefisien determinasi dan uji hipotesis yang meliputi uji F dan uji t.

Berdasarkan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Leverage (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Likuiditas (current ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Porsi saham publik (PUB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Umur perusahaan (MUR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara simultan ada pengaruh positif dan signifikan antara leverage (DER), likuiditas (current ratio), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Kata Kunci : Leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, umur perusahaan dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of leverage, liquidity, profitability, share of public shares and firm age on the completeness of the disclosure of financial statements. Based on this, the researchers took the title: "Factors Affecting Completion Financial Statements (Studies in Manufacturing Company Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2005 to 2009)"

Research on the effect of leverage, liquidity, profitability, share of public shares and firm age on the completeness of the disclosure of financial statements in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2005 - 2009 obtained 115 samples of data with significance level of 5%, the data used secondary data analysis data using qualitative and quantitative analysis covering the normality test, the assumption of classical regression, the coefficient of determination and test hypotheses include the F test and t test.

Based on the analysis of the data can be concluded as follows Leverage (DER) have positive and significant impact on the completeness of the disclosure of financial statements. Liquidity (current ratio) and a significant positive effect on the completeness of the disclosure of financial statements. Profitability (ROA) have positive and significant impact on the completeness of the disclosure of financial statements. Portion of public shares (PUB) and no significant negative effect on the completeness of the disclosure of financial statements. Age companies (MUR) have positive and significant impact on the completeness of financial disclosures laboratory. Simultaneously there is a positive and significant relationship between leverage (DER), liquidity (current ratio), profitability (ROA), the share of public shares (PUB) and the age of the company (MUR) the completeness of the disclosure of financial statements.

Keywords: *Leverage, liquidity, profitability, share of public shares, firm age and completeness of the disclosure of financial statements.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk uang maupun modal itu sendiri. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena menjalankan 2 (dua) fungsi yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji, 2001). Informasi keuangan merupakan salah satu masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan terdiri dari laporan keuangan dan laporan non keuangan serta beberapa informasi lainnya. Informasi keuangan tersebut berguna antara lain sebagai pengukur kinerja manajer, alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional, taktis dan strategik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain-lain (Suhardito, 1999). Menurut Libby (1975) dalam Suhardito (1999) suatu informasi mempunyai kegunaan yang tinggi bila dapat memprediksi dengan benar. Laporan tahunan merupakan salah satu media penyampaian informasi kepada pemakai mengenai kegiatan operasional selama satu tahun. Perusahaan akan menggunakan laporan tahunannya yang terdiri laporan wajib dan laporan sukarela untuk pemegang saham dan investor potensial maupun pemerintah.

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan diberbagai negara misalnya Amerika Serikat (Shingvi dan Desai, 1971), Hongkong (Wallace dan Nasser, 1994) dan Indonesia (Subiyantoro (1996), Suropto (1998), Marwata (2001) serta Nugraheni, dkk (2002). Hasil tersebut beragam karena adanya perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang digunakan atau perbedaan dalam penggunaan

metode statistik. Karena beragam hasil tersebut, penelitian ini memandang perlu mencari bukti empiris apakah terdapat pengaruh faktor-faktor seperti *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001).

Penelitian mengenai pengaruh rasio *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menghasilkan secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dalam penelitiannya menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2002 dan perusahaan yang mengalami laba positif dengan jumlah 34. Berbeda dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003) serta Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang menghasilkan secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace et al, 1994 dalam Fitriani, 2001).

Penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Subiyantoro (1996) dengan menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 1994 yang

berjumlah 64 dengan hasil secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Yularto dan Chariri (2003), Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang menghasilkan secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Machfoedz, 1989) dalam Susbiyani, 2000).

Penelitian mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Zubaidah dan Zulfikar (2005) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002 yang berjumlah 113 yang menghasilkan secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk (2002) yang menghasilkan secara parsial tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Porsi kepemilikan saham publik merupakan saham yang dimiliki oleh masyarakat disini dapat sebagai control kinerja perusahaan (Marwata, 2001).

Penelitian mengenai pengaruh porsi kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Yularto dan Chariri (2003) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 1996 - 1998 yang berjumlah 95 yang menghasilkan secara parsial porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan

Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang menghasilkan secara parsial porsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Umur perusahaan merupakan umur perusahaan dari mulai operasi sampai sekarang (Marwata ,2001). Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan

Penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Yularto dan Chariri (2003) yang menghasilkan secara parsial umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Berbeda dengan Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Marwata (2006) serta Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang menghasilkan secara parsial umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontinjensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, misalnya pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost* (Naim dan Rakhman, 2000).

Penelitian ini replika dari penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Persamaannya terletak pada variabel yang digunakan dan perbedaannya terletak pada periode sampel tahun 2002 sedangkan penelitian ini sampel yang digunakan adalah tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2009).**

1.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat dan bertitik tolak pada latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
- 2) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
- 3) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ?
- 4) Bagaimana pengaruh porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ?
- 5) Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
- 2) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
- 3) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
- 4) Untuk menganalisis pengaruh porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
- 5) Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan informasi untuk lebih memperhatikan informasi keuangan yang disajikan perusahaan emiten.

2. Bagi perusahaan.

Dengan penelitian ini diharapkan mendorong pihak perusahaan untuk menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan dengan jujur dan terbuka.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi masukan selanjutnya yang dapat digunakan sebagai dasar memperluas penelitian dan dapat memberikan bahan tambahan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi fakultas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dalam daftar kepustakaan serta tambahan informasi khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan obyek penelitian, populasi, sampel, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, asumsi klasik dan desain analisis data atau uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum sampel perusahaan, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang akhir dari penulisan skripsi yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Signaling*

Isyarat (signal) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang dapat memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham, 2001). Rose (1977) dalam Kasenda (2005) mengembangkan model dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer yakin bahwa perusahaannya memiliki prospek yang baik, ia akan mengkomunikasikan hal tersebut ke investor.

Myers dan Majluf (1997) mengasumsikan bahwa investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan seperti yang dimiliki manajer ini disebut kesamaan informasi (*symmetric information*). Manajer dalam kenyataannya mempunyai informasi yang lebih baik dari pada investor luar (Brigham, 2001). Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan. Hal ini sangat berpengaruh pada keputusan struktur modal yang optimal.

Menurut Myers dan Majluf (1997) dalam Kasenda (2005), ada asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar. Pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding investor di pasar modal. Maalahnya adalah para investor tahu kecenderungan ini sehingga mereka melihat penawaran saham baru sebagai sinyal berita buruk sehingga harga saham perusahaan cenderung turun jika

saham baru diterbitkan, mengakibatkan biaya modal sendiri (*cost of equity*) menjadi tinggi.

2.1.2. Pasar Modal

Pasar Modal merupakan tempat bertransaksi antara perusahaan yang mencari sumber dana dengan cara menjual sejumlah saham atau obligasi dengan investor sebagai pihak yang mempunyai kelebihan dana. Perusahaan menjual saham atau obligasi untuk mendapatkan dana segar guna meningkatkan kegiatan usahanya sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Perusahaan yang menjual saham dalam pasar modal, nilai perusahaan tersebut tercermin pada harga sahamnya. Perusahaan yang menjual saham pada pasar modal disebut perusahaan yang *go public*, sehingga sahamnya dapat dimiliki oleh masyarakat umum.

Keberadaan pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara. Hampir semua negara di dunia mempunyai pasar modal yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran pasar modal (Panji Anoraga, 2001). Salah satu fungsi utama pasar modal adalah sebagai sumber pembiayaan jangka panjang terutama bagi dunia usaha. Sebagai bukti bahwa pasar modal memainkan peranan penting dalam perekonomian suatu negara diantaranya bahwa pasar modal mampu melakukan alokasi sumber dana secara optimal dengan memindahkan dana dari para investor kepada pihak perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal yang berfungsi secara baik merupakan sumber dana alternatif bagi dunia usaha dalam membiayai kegiatan operasional dan investasi bagi perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat mengoptimalkan struktur modalnya dengan menghindari tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi dan dapat

meningkatkan nilai perusahaan. Biaya modal perusahaan juga dapat ditekan, karena dana yang diperoleh merupakan dana murah, tidak seperti pinjaman komersial bank.

Salah satu pasar modal yang dimiliki Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didirikan pada tanggal 3 Juni 1952. Dalam perkembangannya pasar modal di Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan fluktuasi ekonomi yang terjadi. Sebagai contoh bahwa pada Tahun 1992 pasar modal di Indonesia mengalami masa kejayaan, tetapi pada tahun 1997 sempat mengalami keterpurukan akibat krisis moneter yang terjadi pada saat itu. Krisis tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia maupun di negara-negara asia lainnya.

Perkembangan pasar modal Indonesia dewasa ini semakin pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Perkembangan tersebut didukung dengan perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan oleh pemerintah secara terus menerus, di antaranya dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System (JATS)* yang mulai efektif dioperasikan pada tanggal 22 Mei 1995. Dengan sistem otomatis tersebut diharapkan akan tercipta perdagangan efek yang lebih efisien. Di samping itu dengan diberlakukannya Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 1996, transaksi bursa efek di Indonesia yang dilakukan oleh pelaku pasar modal serta lembaga-lembaga penunjangnya memperoleh kepastian hukum.

2.1.3. Struktur Modal

2.1.3.1. Pengertian Struktur Modal

Pembahasan mengenai modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung banyak dan berbagai rupa aspek. Riyanto (2001) mengartikan modal ialah baik yang berupa barang-

barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sbelah kridit.

Menurut Munawir (2001) struktur modal merupakan komposisi pendanaan ekuitas (modal sendiri) dan utang pada suatu perusahaan. Struktur modal optimal meminimumkan biaya modal perusahaan (Arthur, 2000). Manajer sulit untuk mencari struktur modal optimal dikarenakan konflik yang mengarah pada biaya agensi. Manajemen menanggung risiko berlebihan atas nama pemegang saham, perlu memasukkan beberapa batasan protektif dalam kontrak obligasi yang bertujuan membatasi pengambilan keputusan manajemen. Manajemn perusahaan menetapkan struktur modal yang ditargetkan, yang mungkin merupakan struktur modal yang optimal, meskipun target tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu (Brigham, 2001). Struktur modal ditetapkan bukan hanya berdasarkan dampak pada pemaksimalan imbalan hasil, tetapi juga terhadap lingkungan kompetitif di sekitar perusahaan. Manajemen perlu menyediakan imbalan hasil yang lebih tinggi kepada pemegang saham.

2.1.3. 2. Teori Struktur Modal

a. *Medigliani – Miller (MM) Teory*

Teori Medigliani – Miller (MM) membuktika bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya. Dengan perkataan lain, hasil-hasil Medigliani – Miller (MM) menyatakan bahwa tidak menjadi masalah bagaimana perusahaan membiayai operasinya. Studi Medigliani – Miller (MM) didasarkan pada sejumlah asumsi sebagai berikut (Brigham dan Houton, 2001) :

- 1) Tidak terdapat *agency cost*
- 2) Tidak pajak
- 3) Investor dapat berhutang dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perusahaan.
- 4) Investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai prospek perusahaan di masa depan.
- 5) Tidak ada biaya kebangkrutan
- 6) *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) tidak dipengaruhi oleh penggunaan dari hutang.
- 7) Para investor adalah price takers
- 8) Jika terjadi kebangkrutan maka aset dapat dijual pada arga pasar (*market value*)

b. Trade off Theory

Ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Suatu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang akan semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan. Biaya kebangkrutan tersebut bisa cukup signifikan, biaya tersebut terdiri dari 2 (dua) hal antara lain :

1) Biaya langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi atau biaya lainnya yang sejenis

2) Biaya tidak langsung

Biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan, perusahaan lain atau pihak lain tidak mau berhubungan dengan perusahaan secara normal. Misalnya supplier tidak akan mau memasok barang karena mengkhawatirkan kemungkinan tidak akan membayar.

Biaya lain dari peningkatan hutang adalah meningkatnya biaya keagenan antara pemegang hutang dengan pemegang saham, karena potensi kerugian yang dialami oleh pemegang hutang akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan bisa dilakukan dalam bentuk biaya-biaya monitoring (persyaratan yang lebih ketat) dan bisa dalam bentuk kenaikan tingkat bunga.

2.1.3.3. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Dalam Pengambilan Keputusan Struktur Modal.

Manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut dalam pengambilan keputusan struktur modal (Atmaja, 1999) :

a. Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relative stabil dapat lebih aman memperoleh banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

b. Struktur aktiva

Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Aktiva multi guna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan aktiva yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan.

c. Konservatisme manajemen

Manajer yang bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat hutang yang “konservatif” pula (sedikit hutang) dari pada perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan banyak hutang.

d. Risiko bisnis

Merupakan risiko yang berkaitan dengan proyek tingkat pengembalian atas aktiva (ROA) dari suatu perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki resiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi). Risiko bisnis dapat berubah dari waktu ke waktu. Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari stabilitas harga dan unit penjualan.

e. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya lebih tergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan modal baru relative kecil sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan.

f. Pajak

Biaya bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak mengurangi pembayaran pajak. Semakin tinggi tingkat pajak perusahaan semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak, semakin besar daya tarik penggunaan hutang.

g. Profitabilitas

Prifitabilitas periode sebelumnya merupakan factor penting dalam menentukan struktur modal. Laba ditahan besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.

h. Ukuran perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak dominant terhadap perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya pengendalian pihak dominant terhadap perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

i. Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan pendek yang dapat sangat berpengaruh terhadap struktur modal yang optimal.

j. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkan. Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual obligasi atau sahamnya. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual saham atau obligasi adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang *bullish*.

2.1.4. Saham

2.1.4.1. Pengertian Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (Jogiyanto, 2001). Perseroan terbatas merupakan suatu kesatuan usaha yang dari segi hukum dipisahkan dari pemiliknya. Karena terpisah dari pemiliknya maka kewajiban

pemilik terhadap perusahaannya terbatas sampai jumlah modal yang disetornya. Selain itu bentuk perseroan memungkinkan untuk mendapatkan modal dari banyak orang dimana masing-masing orang bisa menjadi pemilik dari perseroan tadi. Karena pemiliknya terdiri dari jumlah yang cukup banyak, maka pengelolaan perseroan akan diserahkan kepada pihak-pihak lain yang diangkat menjadi pimpinan PT tersebut. Dengan kata lain, yang menjalankan PT adalah orang-orang yang diangkat oleh pemiliknya. Untuk mendapatkan modal PT menerima setoran dari pemilik dan sebagai bukti setoran dikeluarkan tanda bukti kepemilikan yang berbentuk saham yang diserahkan kepada pihak-pihak yang menyetor modal.

Sertifikat saham sebagai bukti pemilikan di dalam perusahaan, merupakan surat berharga yang dapat dan mudah dipindahtangankan (Hananto, 1992). Dengan demikian para pemegang saham tidak perlu merasa terikat dalam jangka waktu tertentu terhadap kekeyaannya yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut. Apabila dikehendaki setiap saat untuk menarik kembali kekayaan yang ditanamkan di dalam perusahaan, dapat dilakukan dengan cara menjual seluruh atau sebagian dari sertifikat sahamnya.

2.1.4.2. Macam-Macam Saham

Macam-macam saham yang ada menurut Jogiyanto (2001) antara lain :

a. Saham biasa

Jika suatu perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasanya mempunyai

beberapa hak. Beberapa hak yang dimiliki oleh pemegang saham biasa adalah hak kontrol, hak penerima pembagian keuntungan, hak *preemptive* dan hak klaim sisa.

1) Hak Kontrol

Pemegang saham bisa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaannya. Pemegang saham dapat melakukan hak kontrolnya dalam bentuk memveto dalam pemilihan direksi dirapat tahunan pemegang saham atau memveto pada tindakan yang membutuhkan persetujuan pemegang saham.

2) Hak Menerima Pembagian Keuntungan

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan. Tidak semua laba dibagikan, sebagian laba akan ditanamkan kembali ke dalam perusahaan. Laba yang ditanam ini (*retained earnings*) merupakan sumber dana perusahaan. Laba yang tidak ditahan dibagikan dalam bentuk deviden. Keputusan perusahaan membayar deviden atau tidak dicerminkan dalam kebijaksanaan devidennya (*dividen policy*). Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam bentuk deviden, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Pembagian deviden untuk saham biasa dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayar deviden untuk saham preferen.

3) Hak *Preemptive*

Hak *Preemptive* (*preemptive right*) merupakan hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham, maka

jumlah saham yang beredar akan lebih banyak dan akibatnya persentase kepemilikan pemegang saham yang lama akan turun. Hak *preemptive* memberi prioritas kepada pemegang saham yang lama untuk membeli tambahan saham yang baru, sehingga persentasenya tidak berubah.

b. Saham *Preferen*

Saham *preferen* mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham *preferen* juga memberikan hasil yang ditetapkan berupa *dividen preferen*. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim, pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang *bond*. Dibandingkan dengan saham biasa, saham *preferen* mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham *preferen* dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara *bond* dan saham biasa.

Beberapa karakteristik dari saham *preferen* yaitu:

a) *Preferen* Terhadap Dividen

1) Hak *Preferen* Terhadap Dividen

Pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.

2) Hak Dividen Kumulatif

Saham *preferen* juga umumnya memberikan hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak kepada pemegang saham untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima devidennya.

3) *Devidens in arrears*

Deviden periode lalu yang belum dibagikan dan akan dibagikan nanti dalam bentuk deviden kumulatif.

b) *Preferen Pada Waktu Likuidasi*

Saham *preferen* mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi. Besarnya hak atas aktiva pada saat likuidasi adalah sebesar nilai nominal saham jika bersifat kumulatif. Karena karakteristik ini, investor umumnya menganggap saham preferen lebih kecil risikonya dibandingkan dengan saham biasa. Akan tetapi jika dibandingkan dengan *bond*, saham preferen dibawah klaim dari pemegang *bond*.

c. Saham *Treasuri*

Saham *treasury* (*treasury stock*) adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai *treasury*. Perusahaan emiten membeli kembali saham beredar sebagai saham *treasury* dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Akan digunakan dan diberikan kepada manajer atau karyawan didalam perusahaan sebagai bonus dan kompensasi dalam bentuk saham.
- 2) Meningkatkan volume perdagangan di pasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.
- 3) Menambahkan jumlah lembar saham yang tersedia untuk digunakan menguasai perusahaan lain.
- 4) Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba perlembarnya.

- 5) Alasan khusus lainnya yaitu dengan mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan lain untuk menguasai jumlah saham secara mayoritas dalam rangka pengambilan tidak bersahabat (*hostile take over*)

2.1.5. Pengungkapan (*Disclosure*) Dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar, yaitu investor publik di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Pengungkapan didefinisikan sebagai penyedia informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang (Scott, 1997 dalam Marwata, 2001). Ungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun secara sukarela dilakukan oleh perusahaan, yang berupa laporan keuangan, informasi tentang kejadian setelah tanggal laporan, analisis manajemen atas operasi perusahaan yang akan datang, perkiraan keuangan dan operasi pada tahun yang akan datang dan laporan keuangan tambahan yang mencakup ungkapan menurut segmen dan informasi lainnya di luar harga perolehan (Wolk dan Tearney, 1997 dalam Marwata, 2001).

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Harianto dan Sudomo (1998) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham, di mana yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak

manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankannya. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

2.1.6. Luas Pengungkapan

Imhoff (1992) dalam Ainun dan Fuad (2000) menyatakan kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*) banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan tahunan. Dengan kata bahwa tingginya kaulitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan.

Berapa banyak informasi tersebut harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Hendriksen, 1997). Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan yaitu :

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku di mana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan inforasi yang layak terhadap pembaca potensial

3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggap tidak baik (Ainun dan Fuad, 2000). Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan (Hendriksen, 1997). Dampak negatif lainnya adalah kompetisi yang dinamis dalam pasar produk. Healy dan Palepu (1993) mengemukakan tersebarnya informasi penting yang berkaitan dengan strategi bisnis dan rencana perusahaan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

Darrough (1993) dalam Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar yaitu :

1. Pengungkapan wajib (*mandated disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Healy dan Palepu (1993) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk

memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

2.1.7. Tingkat *Leverage*

Struktur keuangan perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan informasi keuangan yang akan disampaikan kepada para penyedia dana. Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ainun dan Fuad (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

2.1.8. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan ini kredibel

(Cooke, 1989 dalam Fitriani, 2001). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace et al, 1994 dalam Fitriani, 2001).

2.1.9. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Menurut Machfoedz (1989) dalam Susbiyani (2000) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat ditunjukkan dengan beberapa model yaitu *operating income to net income before taxes*, *earning before taxes to sales*, *gross profit to sales*, *operating income to sales*, *income to sales* (Machfoedz, 1994 dalam Jatiningsih 2004). Perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih ketika kemampuan menghasilkan labanya berada di atas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien (Sighvi dan Dedai, 1971 dalam jatiningsih, 2004). Nugraheni, dkk (2002) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh profitabilitas (*return on assets*) terhadap kelengkapan pengungkapan. Fitriani (2001) membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

2.1.10. Saham Publik

Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, karena ada potensi konflik kepentingan antara

manajemen dan pemilik dalam hal luasnya pengungkapan sukarela tahunan. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan ungkapan informasi seluas-luasnya. Di pihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut.

Proporsi kepemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat (public) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak "*insider*". Susanto (1994) dalam Marwata (2001) memasukkan porsi kepemilikan public sebagai variabel control dalam model tentang luas pengungkapan perusahaan dan menemukan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan luasnya ungkapan laporan tahunan perusahaan. Na'im dan Rahman (2000) menguji hubungan antara besarnya kepemilikan public dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan menemukan bahwa keduanya memiliki hubungan yang lemah.

Aspek kedua kepemilikan perusahaan adalah besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestic. Susanto (1994) dalam Marwata (2001) memasukkan variabel ini dalam model penelitian, tetapi tidak menemukan hubungan secara statistik signifikan dengan luas ungkapan dalam laporan tahunan.

Semakin besar *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui tahunan yang dipublikasi. Semakin besar porsi kepemilikan public, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang

perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki public, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan kualitas ungkapan sukarelanya juga akan meningkat.

2.1.11. Umur Perusahaan

Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil-hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya kedalam bentuk tabel yang digunakan sebagai dasar acuan untuk penelitian ini.

Tabel 2.1

Review Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Simanjuntak dan Widiastuti	Faktor-Faktor Yang	Independent : a. Tingkat	a. Secara simultan leverage, likuiditas,

	(2004)	Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p>leverage</p> <p>b. Tingkat likuiditas</p> <p>c. Tingkat profitabilitas</p> <p>d. Kepemilikan saham public</p> <p>e. Umur perusahaan</p> <p>Dependent : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>	<p>profitabilitas, kepemilikan saham public dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p> <p>b. Secara parsial hanya leverage, profitabilitas dan kepemilikan saham public secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan</p>
2	Yularto dan Chariri (2003)	Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek	<p>Independent :</p> <p>a. Rasio leverage</p> <p>b. Rasio likuiditas</p> <p>c. Kepemilikan saham masyarakat</p> <p>d. Reputasi KAP</p> <p>e. Umur perusahaan</p>	<p>a. Secara simultan leverage, likuiditas, kepemilikan saham masyarakat, reputasi KAP, umur perusahaan, status perusahaan, aset perusahaan berpengaruh terhadap</p>

		Indonesia Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis	f. Status perusahaan g. Aset perusahaan Dependent : Luas pengungkapan sukarela perusahaan	luas pengungkapan sukarela perusahaan b. Secara parsial hanya status perusahaan, aset perusahaan, reputasi KAP dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan
3	Lina Yuniarti (2005)	Pengaruh Ukuran dan Jenis Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Setelah Penawaran Perdana (Studi Kasus Perusahaan Go Publik di Bursa	Independent : a. Ukuran perusahaan b. Jenis perusahaan Dependent : Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan	a. Secara simultan ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan b. Secara parsial ukuran perusahaan dan jenis perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan

		Efek Indonesia (2001 – 2002)		
4	Marwata (2006)	Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia	Independent : a. Besarnya perusahaan b. Rasio ungkitan c. Rasio likuiditas d. Basis perusahaan e. Umur emiten f. Penerbitan sekuritas g. Besarnya kepemilikan public h. Besarnya kepemilikan asing Dependent : Kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan	Secara parsial hanya besarnya perusahaan, dan penerbitan sekuritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan
5	Zubaidah dan Zulfikar (2005)	Pengaruh Faktor- faktor Keuangan	Independent : a. Ukuran	a. Secara simultan ukuran perusahaan, rasio

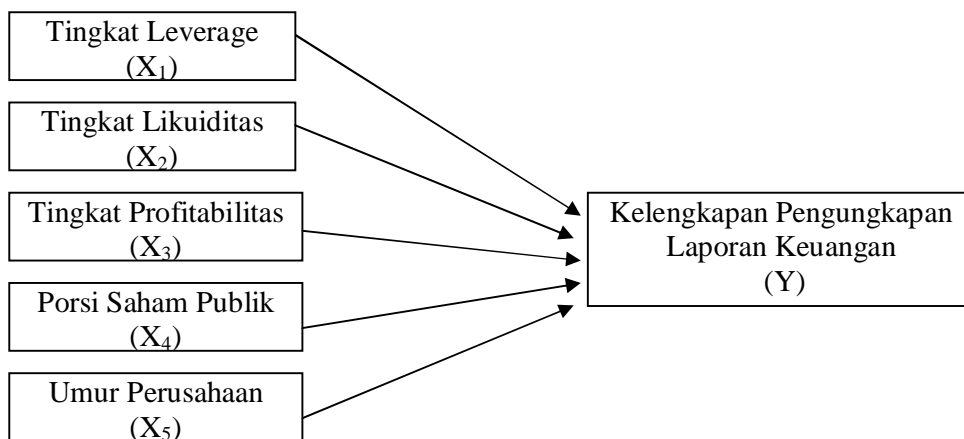
		dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan	perusahaan b. Rasio leverage c. Rasio likuiditas d. Rasio profitabilitas e. Rate of return f. Proporsi kepemilikan saham publik g. Reputasi auditor h. Umur perusahaan Dependent : Pengungkapan sukarela	leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rate of return, proporsi kepemilikan saham publik, reputasi auditor dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela b. Secara parsial hanya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi auditor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela
--	--	---	--	--

2.3 Kerangka Penelitian

Pengambil keputusan investasi selalu mengharapkan keuntungan yang besar atas tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Dan hal ini disadari oleh para pembuat laporan keuangan atau manajer melakukan pilihan-pilihan akuntansi dengan tepat dan berkualitas.

Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Kelengkapan

pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan, kinerja selama satu tahun, dapat menjelaskan masa depan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan ungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Widiyastuti, 2002). Berdasarkan landasan hal tersebut, maka kerangka teoritis penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut :



GAMBAR 2.1

KERANGKA KONSEPTUAL

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh tingkat *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Tingkat *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) Secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2000), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.4.2 Pengaruh tingkat likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Menurut hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) Secara parsial likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan ini kredibel (Cooke, 1989 dalam Fitriani, 2001). Sedangkan perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace et al, 1994 dalam Fitriani, 2001). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.4.3 Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Menurut Machfoedz (1989) dalam Susbiyani (2000) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih ketika kemampuan menghasilkan labanya berada di atas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien (Sighvi dan Dedai, 1971 dalam jatningsih, 2004). Fitriani (2001) membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H₃: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.4.4 Pengaruh porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Menurut hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) secara parsial porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Proporsi kepemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat (public) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak "*insider*". Aspek kedua kepemilikan

perusahaan adalah besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestic.

Semakin besar *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui tahunan yang dipublikasi. Semakin besar porsi pemilikan public, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki public, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan kualitas ungkapan sukarelanya juga akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara porsi saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

2.4.5 Pengaruh umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Menurut hasil penelitian Yularto dan Chariri (2003) secara parsial umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman

lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara umur perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen.

1 Variabel Independent (X).

Ada lima variabel independent yang akan diuji dalam pengaruh yang diberikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan Publik yaitu :

a) Tingkat *leverage* (X₁).

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi (Marwata, 2001). Tingkat *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas.

$$\text{Rumus DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

b) Tingkat likuiditas (X₂).

Tingkat likuiditas sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Fitriani, 2001). Tingkat likuiditas menggunakan rasio lancar yang

diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Dilambangkan dengan *current ratio* (CURRAT).

$$\text{Rumus CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) Tingkat profitabilitas (X_3).

Tingkat profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dalam (Susbiyani, 2000). Tingkat profitabilitas diukur dengan membagi *earning after tax* (EAT) dengan total aktiva. Dilambangkan dengan *return on total asset* (ROA).

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) Porsi Saham publik (X_4).

Porsi Saham publik merupakan besarnya kepemilikan masyarakat (public) terhadap saham perusahaan (Marwata, 2001). Porsi saham publik diukur dengan rasio dengan membagikan antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham. Dilambangkan dengan PUB

$$\text{Rumus PUB} = \frac{\text{Jumlah saham Public}}{\text{Total Saham}}$$

e) Umur perusahaan (X_5).

Umur perusahaan merupakan tahun perusahaan berdiri sampai tahun penelitian (Marwata, 2001). Umur perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun penelitian dengan tahun *first issue* di BEI. Dilambangkan dengan MUR

$$\text{Rumus MUR} = T_i - T_{i-1}$$

2. Variabel dependent (Y).

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel ini mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur meliputi yang bersifat wajib maupun sukarela. Daftar item pengungkapan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian Bambang Suropto (1998), Botosan (1997), item pengungkapan wajib dalam laporan tahunan berdasarkan peraturan Bapepam (Kep-38/PM/1996) dan kuesioner Badan Pusat Statistik serta informasi yang harus dimuat dalam Laporan Kegiatan Penanaman Modal, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Berdasarkan hal tersebut diperoleh 43 item informasi pengungkapan sukarela.

Indek pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur tingkat keluasan pengungkapan sukarela diperoleh dengan cara sebagai berikut (Cooke, 1993 dalam Bambang Suropto, 1998) :

- a. Apabila setiap item informasi diungkapkan dalam laporan tahunan diberi nilai 1 (satu) dan 0 (nol) apabila tidak diungkapkan
- b. Menggunakan model pengungkapan yang tidak di beri bobot sehingga memperlakukan item pengungkapan secara sama artinya tidak membedakan relatif pentingnya item informasi tersebut dalam pengambilan keputusan

- c. Mengukur luas pengungkapan dengan indek yaitu membandingkan total skor yang diperoleh dengan skor yang diharapkan diperoleh oleh perusahaan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan metode pemilihan sampel yang menggunakan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Adapun kriteria yang dijadikan dasar untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Kriteria Sampel Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2005 – 2009

No	Keterangan	Th. 2005	Th. 2006	Th. 2007	Th. 2008	Th. 2009	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005– 2009	140	142	146	152	153	733
2	Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak dapat diakses dalam 5 tahun berturut-turut	(80)	(74)	(75)	(82)	(79)	(390)
3	Perusahaan mengalami profit rugi	(37)	(45)	(48)	(47)	(51)	(228)
3	Perusahaan mengalami profit laba	23	23	23	23	23	115

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan berdasarkan sumber data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2005 - 2009.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang tepat diperlukan data yang lengkap dan obyektif. Metode pengumpulan data adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menganalisa informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin atau memfotokopi data dari sumbernya, yaitu *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, sehingga dapat menjadi patokan analisis lebih lanjut. Alat analisis yang digunakan di sini adalah jumlah sampel (n), minimum, maksimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Normalitas

Uji normalitas data atau pengujian distribusi data bertujuan untuk menguji suatu data penelitian dalam model statistik, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data

normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Kaidah pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW). Uji DW dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai tafsiran faktor gangguan yang berurutan. Jika nilai DW terletak diantara du dan $4-du$, maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dengan dasar pengambilan keputusan : (Ghozali, 2001).

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas

3). Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang independen dari model yang ada. Akibat adanya multikolinearitas ini koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2001).

Metode untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* $< 0,1$ atau nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

3.5.4. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi yang diolah dengan perangkat lunak SPSS versi 12. Pengujian dilakukan dengan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X_1 : Tingkat *Leverage*

X_2 : Tingkat Likuiditas

X_3 : Tingkat Profitabilitas

X_4 : Saham Publik

X_5 : Umur Perusahaan

e : Error

3.5.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias tersebut, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , dimana nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila terdapat penambahan satu variabel independen (Singgih Santoso, 2000).

3.5.6. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen atau variabel penjelas secara simultan dalam menerangkan variabel

dependen (Singgih Santoso, 2000). Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0.05 (5 %), maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Angka 0,05 menjelaskan bahwa 95 % (berasal dari 100 % - 5 %) hasil yang didapat probabilitasnya tepat.

b. Uji t

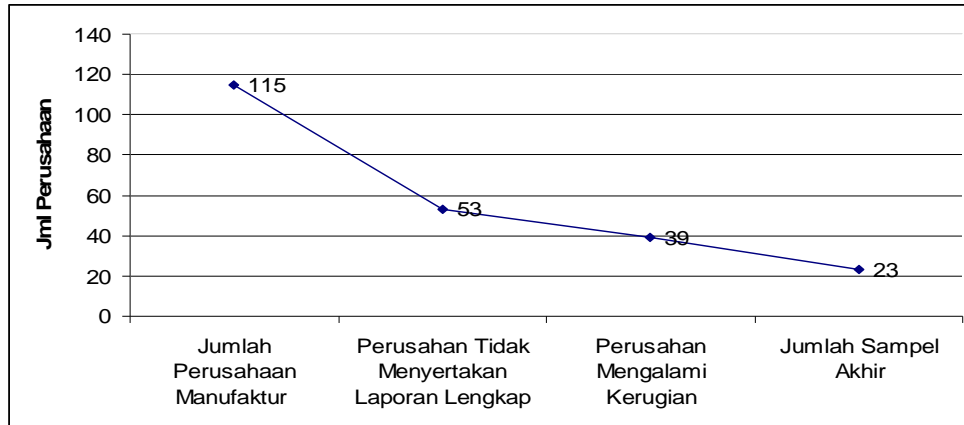
Menggunakan uji parsial (uji t) untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Singgih Santoso, 2000). Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5 %), maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Angka 0.05 menjelaskan bahwa 95 % (berasal dari 100 % - 5 %) hasil yang didapat probabilitasnya tepat. Oleh karena itu, jika $\text{sig-t} < 0,05$, maka hipotesis diterima.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2009. Adapun jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2009 berjumlah 115 perusahaan.

Di dalam pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2009, menyusun laporan keuangan tahunan secara berturut-turut tahun 2005 – 2009 dan perusahaan mengalami profit positif (laba), sehingga diperoleh sebanyak 23 perusahaan. Gambar grafik berikut menyajikan hasil seleksi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*



Gambar 4.1

Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2005 - 2009

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Sampel emiten perusahaan manufaktur yang diperoleh sebanyak 23 perusahaan periode 5 tahun yaitu 2005 – 2009 dengan menggunakan polling data maka data yang dipergunakan dalam penelitian sebanyak $23 \times 5 = 115$ data sebagai sampel dalam penelitian.

4.2. Statistik Deskriptif

Berdasarkan pemilihan data yang dilakukan didapatkan jumlah sampel sebanyak 115 sampel selama periode penelitian. Setelah dilakukan analisis diketahui uji deskriptif variabel dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1.

Deskriptif Variabel Penelitian

Statistics

	DER	CR	ROA	PUB	MUR	KPLK
N	115	115	115	115	115	115
Valid	115	115	115	115	115	115
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	1.3170	1.8285	.1698	.2730	28.04	.7083
Std. Deviation	.81501	1.48657	.56321	.25944	13.824	.09237
Minimum	.10	.04	.01	.01	8	.56
Maximum	3.73	10.36	5.85	.97	76	.88

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.1 diatas terlihat bahwa jumlah sampel penelitian (N) ada 115. Untuk variabel *leverage* (DER), secara keseluruhan memiliki rata-rata (*mean*) positif yaitu 1,3170. Hal ini menunjukkan secara rata-rata 115 perusahaan sampel cenderung mengalami kenaikan *unexpected earning*. *Leverage* (DER) yang terkecil adalah 0,10 sedangkan *leverage* (DER) yang terbesar adalah 3,73 dengan standar deviasi 0,81501 menunjukkan nilai sebaran dari setiap perusahaan sampel positif.

Variabel likuiditas (*current ratio*), secara keseluruhan memiliki rata-rata (*mean*) positif yaitu 1,8285. Hal ini menunjukkan secara rata-rata 115 perusahaan sampel cenderung mengalami kenaikan *unexpected earning*. Likuiditas (*current ratio*) yang terkecil adalah 0,04 sedangkan likuiditas (*current ratio*) yang terbesar adalah 10,36 dengan standar deviasi 1,48657 menunjukkan nilai sebaran dari setiap perusahaan sampel positif.

Variabel profitabilitas (ROA), secara keseluruhan memiliki rata-rata (*mean*) positif 0,1698. Hal ini menunjukkan secara rata-rata 115 perusahaan sampel cenderung mengalami kenaikan *unexpected earning*. Profitabilitas (ROA) yang terkecil adalah 0,01 sedangkan profitabilitas (ROA) yang terbesar adalah 5,85 dengan standar deviasi 0,56321 menunjukkan nilai sebaran dari setiap perusahaan sampel positif.

Variabel porsi saham publik (PUB), secara keseluruhan memiliki rata-rata (*mean*) positif 0,2730. Hal ini menunjukkan secara rata-rata 115 perusahaan sampel cenderung mengalami kenaikan *unexpected earning*. Porsi saham publik (PUB) yang terkecil adalah 0,01 sedangkan porsi saham publik (PUB) yang terbesar adalah 0,97 dengan standar deviasi 0,25944 menunjukkan nilai sebaran dari setiap perusahaan sampel positif.

Variabel umur perusahaan (MUR), secara keseluruhan memiliki rata-rata (*mean*) positif 28,04. Hal ini menunjukkan secara rata-rata 115 perusahaan sampel cenderung mengalami kenaikan *unexpected earning*. Umur perusahaan (MUR) yang terkecil adalah 8 sedangkan umur perusahaan (MUR) yang terbesar adalah 76 dengan standar deviasi 13,824 menunjukkan nilai sebaran dari setiap perusahaan sampel positif.

Variabel kelengkapan pengungkapan laporan keuangan memiliki rata-rata (*mean*) positif, yaitu 0,7083. Hal ini berarti pada periode tersebut, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan untuk perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini cenderung mengalami kenaikan secara rata-rata. Dari 115 sampel kelengkapan pengungkapan laporan keuangan terkecil adalah 0,56 dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan terbesar adalah 0,88 dengan standar deviasi 0,09237 menunjukkan nilai sebaran dari setiap perusahaan sampel positif.

4.3. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas pengaruh variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

		DER	CR	ROA	PUB	MUR	KPLK
N		115	115	115	115	115	115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.3170	1.8285	.1698	.2730	28.04	.7083
	Std. Deviation	.81501	1.48657	.56321	.25944	13.824	.09237
Most Extreme Differences	Absolute	.085	.251	.388	.248	.137	.187
	Positive	.085	.251	.366	.248	.137	.187
	Negative	-.068	-.177	-.388	-.155	-.075	-.161
Kolmogorov-Smirnov Z		.916	2.697	4.164	2.655	1.467	2.006
Asymp. Sig. (2-tailed)		.371	.124	.098	.072	.127	.101

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2. hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* diketahui tingkat signifikan semua variabel diatas 0,05 maka model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas, oleh sebab itu dapat dilakukan proses selanjutnya.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah model untuk menguji apakah kesalahan observasi berkorelasi satu sama lain. Cara pengujiannya dilakukan dengan menggunakan Statistik *d Durbin-Watson (The Durbin-Watson d Statistic)*. Hasil uji autokorelasi variabel *leverage (DER)*, likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebagai berikut :

Tabel 4.3

Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.381	.353	.07430	2.209

a. Predictors: (Constant), MUR, ROA, PUB, CR, DER

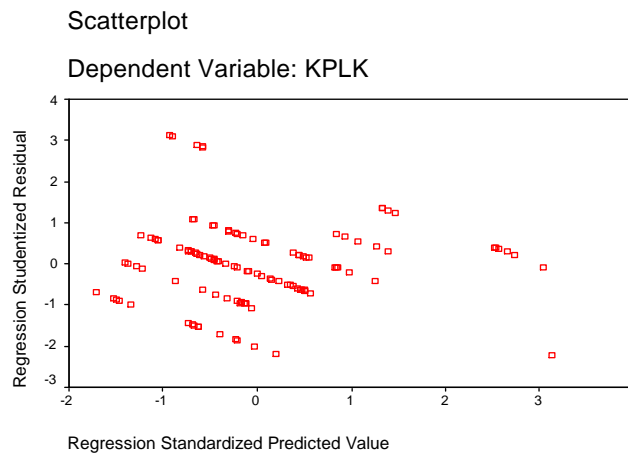
b. Dependent Variable: KPLK

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai DW 2,209 dibandingkan dengan batas atas (du) dan (4-du). Di mana du sebesar 1,41 sehingga hasil DW di antara (du = 1,41) dan (4 - 1,41 = 2,59), maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

4.4.2. Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik pada grafik scatterplots menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 di sumbu Y, hal ini dapat dilihat pada grafik plot dibawah ini :



Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Uji heteroskedastisitas variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Dengan Uji *Glejser*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.007	.002		3.721	.000
	DER	-.001	.001	-.096	-.926	.356
	CR	.000	.000	.079	.780	.437
	ROA	-.001	.001	-.125	-1.319	.190
	PUB	.003	.002	.169	1.625	.107
	MUR	.000	.000	-.027	-.264	.792

a. Dependent Variable: ABS4

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.4 di atas menggunakan uji *glejser* variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tidak terjadi heteroskedastisitas karena tingkat signifikan semua variabel di atas 0,05

4.4.3. Multikolinieritas

Pengujian ini untuk mengetahui adanya hubungan linear yang "sempurna" atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen yang menjelaskan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.545	.028		19.292	.000		
	DER	.026	.009	.226	2.700	.008	.813	1.230
	CR	.023	.005	.373	4.547	.000	.844	1.185
	ROA	.034	.013	.207	2.708	.008	.974	1.027
	PUB	-.051	.030	-.142	-1.692	.093	.807	1.239
	MUR	.003	.001	.511	6.200	.000	.836	1.196

a. Dependent Variable: KPLK

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui model regresi yang bebas multikolinieritas karena koefisien regresi antar variabel independen mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10.

4.5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier. Hasil persamaan regresi variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas sebagai berikut :

$$Y = 0,545 + 0,026 X_1 + 0,023 X_2 + 0,034 X_3 - 0,051 X_4 + 0,003 X_5$$

Berdasarkan persamaan terlihat bahwa variabel yang paling mendominasi pengaruhnya terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah profitabilitas (ROA) dengan nilai koefisien regresi 0,034 kemudian *leverage* (DER) sebesar 0,026; likuiditas (*current ratio*) sebesar 0,023; umur perusahaan (MUR)

sebesar 0,003 dan porsi saham publik (PUB) sebesar – 0,051. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya para investor dan calon investor sangat tertarik pada indikator profitabilitas (ROA) yang tinggi. Hal ini karena tingkat profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

4.6. Koefisien Determinasi (Pengujian ini menggunakan *Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) dimana dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,618	0,381	0,353	0,07430

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.6 di atas hasil uji regresi didapatkan angka koefisien *adjusted R Square* sebesar 0,353. Hal ini berarti bahwa sebesar 35,3% kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR). Sedangkan sisanya $100\% - 35,3\% = 64,7\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar variabel yang diteliti misalnya *rate of return* dan reputasi auditor

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen atau variabel penjelas secara simultan dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji simultan variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Secara Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.371	5	.074	13.439	.000 ^a
	Residual	.602	109	.006		
	Total	.973	114			

a. Predictors: (Constant), MUR, ROA, PUB, CR, DER

b. Dependent Variable: KPLK

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil F hitung 13,439 dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4.7.2. Uji t

Uji t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji Parsial (Uji t)

No	Keterangan	B	Sig.	Keterangan
1	<i>Leverage</i> (DER) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	0,026	0,008	Signifikan
2	Likuiditas (<i>current ratio</i>) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	0,023	0,000	Signifikan
3	Profitabilitas (ROA) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	0,034	0,008	Signifikan
4	Porsi saham publik (PUB) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	-0,051	0,093	Tidak Signifikan
5	Umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	0,003	0,000	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 di atas untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial adalah :

1. *Leverage* (DER) diketahui koefisien regresi 0,026 dan tingkat probabilitas $0,008 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* (DER) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, diterima.
2. Likuiditas (*current ratio*) diketahui koefisien regresi 0,023 dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas (*current ratio*) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, diterima.
3. Profitabilitas (ROA) diketahui koefisien regresi 0,034 dan tingkat probabilitas $0,008 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas (ROA) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, diterima.
4. Porsi saham publik (PUB) diketahui koefisien regresi $- 0,051$ dan tingkat probabilitas $0,093 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara porsi saham publik (PUB) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H_4) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara porsi saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ditolak.
5. Umur perusahaan (MUR) diketahui koefisien regresi 0,003 dan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Oleh karena itu, hipotesis kelima (H_5) : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara umur perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, diterima.

4.8. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat diprediksikan oleh kombinasi penggunaan variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) yang dapat ditunjukkan oleh hasil uji regresi. Hal ini berarti bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR).

4.8.1. Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Leverage mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang meneliti tentang pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang) atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan

informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ainun dan Fuad (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

4.8.2. Pengaruh Likuiditas (*current ratio*) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Likuiditas (*current ratio*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Yularto dan Chariri (2003), Marwata (2006) serta Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan ini kredibel (Cooke, 1989 dalam Fitriani, 2001). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi

kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace et al, 1994 dalam Fitriani, 2001).

4.8.3. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan antara dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Menurut Machfoedz (1989) dalam Susbiyani (2000) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.. Perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih ketika kemampuan menghasilkan labanya berada di atas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien (Sighvi dan Dedai, 1971 dalam Jatiningsih, 2004).

4.8.4. Pengaruh porsi saham publik (PUB) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Porsi saham publik (PUB) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan antara porsi saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan,

sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003), Marwata (2006) serta Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang menghasilkan porsi saham publik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Proporsi kepemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat (public) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak "*insider*". Aspek kedua kepemilikan perusahaan adalah besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestic. Semakin besar *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui tahunan yang dipublikasi. Semakin besar porsi pemilikan public, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki public, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan kualitas ungkapan sukarelanya juga akan meningkat.

4.8.5. Pengaruh umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Umur perusahaan (MUR) mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H_5) diterima.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003) di mana menghasilkan umur perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.
2. Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar.
3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar

4. Porsi saham publik (PUB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan tingkat porsi saham publik (PUB) yang besar cenderung tidak melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar.
5. Umur perusahaan (MUR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan usia yang tua cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar.
6. Secara simultan ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* (DER), likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (ROA), porsi saham publik (PUB) dan umur perusahaan (MUR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mempertimbangkan perusahaan manufaktur sedangkan perusahaan lain seperti sektor jasa dan sektor keuangan tidak dipertimbangkan sehingga tidak bisa digeneralisir untuk seluruh perusahaan di Indonesia oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya diperluas dari sektor industri seperti sektor perbankan dan jasa
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada periode tahun 2005 – 2009 sehingga tidak dapat diketahui apakah hasil studi akan berbeda jika periode waktu diperpanjang oleh sebab itu penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang waktu penelitian

3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mengidentifikasi variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dalam rangka melengkapi hasil penelitian terdahulu sehingga dapat diambil kesimpulan tentang apa yang sebenarnya mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Susbiyani, 2001. *Pengaruh Size, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela*, Tesis S2, Undip.
- Arthur. dan D. Galai, 2000, *Information Effects on the Bid-Ask Spread*, The Journal of Finance. 38: 1457-1469.
- Bambang Riyanto, 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Suropto, 1998, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report*. SNA III
- Bisnar Simanjuntak dan Lusy Widiastuti, 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. JRAI September 2004.
- Brigham et al, 2001. *The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts*. Working Paper, The University of Melbourne
- Darmadji, 2001. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Edi Subiyantoro, 1996, *Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Public di Indonesia*, Tesis Master, Universitas Gajahmada.
- Fanny Kasenda, 2005. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonomis*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 6: 20-45
- Fitriani, 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik Yag Terdaftar di Bursa Efek Indonesi, SNA IV*.
- Hananto, 1992. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Ketiga*. Yogyakarta. Unit Penerbit dan Pencetakan AMP YKPN.
- Harjanti Widiastuti, 2002, *Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Terhadap Earning Response Coefficient*. SNA September 2002.
- Harjito Atmaja, 1999. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Ekonisia.
- Healy, P.M dan K.G Palepu, 1993, *The Effect of Firms Financial Disclosure Strategies on Stock Princes, Accounting Horizons*.
- Hendriksen Elson S, 1997, *Teori Akuntansi*, Edisi 2, Terjemahan dari Nugroho, Jakarta, Penerbit Erlangga.

- Imam Ghozali, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE
- Jatiningsih, 2004. *Pengaruh Size, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela, SNA 2001*.
- Jogiyanto, 2001, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE Yogyakarta
- Lina Yuniarti, 2005, *Pengaruh Ukuran dan Jenis Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Setelah Penawaran Perdana (Studi Kasus Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia (2001 – 2002))*. Jurnal Maksi.
- Marwata, 2001, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. SNA 2001*
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Naim Ainun dan Fu'ad Rakhman, 2000, Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vo. 15 No. 1 hal 70 - 82.
- Nugraheni dkk, 2002, *Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. VIII No. 1 pp. 75 – 91.
- Panji Anoraga, 2001. *Pasar Modal Keberadaan dan Manfaatnya bagi Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih Santoso, 2000, *SPSS : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Siti Zubaidah dan Zulfikar, 2005, *Pengaruh Faktor-faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Suhardito, 1999, *Analisis Pasar Modal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Yularto dan Chariri, (2003). Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis. Jurnal Maksi.